



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA  
(PSD 211)**

**MODUL 2  
HAKIKAT, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA**

**DISUSUN OLEH  
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
2019**

## HAKIKAT, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

### A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan hakikat bahasa
2. Menguraikan fungsi bahasa
3. Menjelaskan ragam bahasa Indonesia

### B. Uraian dan Contoh

#### 1. Hakikat Bahasa

Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Chaer (2007: 33) dalam beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari sebuah bahasa di antaranya

- a. bahasa itu adalah sebuah sistem,
- b. bahasa itu berwujud lambang,
- c. bahasa itu berupa bunyi,
- d. bahasa itu bersifat arbitrer,
- e. bahasa itu bermakna,
- f. bahasa itu bersifat konvensional,
- g. bahasa itu bersifat unik,
- h. bahasa itu bersifat universal,
- i. bahasa itu bersifat produktif,
- j. bahasa itu bervariasi,
- k. bahasa itu bersifat dinamis, dan
- l. bahasa itu manusiawi.

#### a. Bahasa Sebagai Sebuah Sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan (dikenal dengan nama tataran linguistik). Tataran linguistik terdiri dari tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon.

#### **b. Bahasa itu Berwujud Lambang**

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam semiotika dibedakan adanya beberapa tanda, yaitu tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (sympton), gerak isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon. Lambang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

#### **c. Bahasa itu berupa bunyi**

Menurut Kridalaksana (1983), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

#### **d. Bahasa itu bersifat arbitrer**

Kata arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ferdinand de Saussure (1966: 67) dalam dikotominya membedakan apa yang dimaksud *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* (penanda) adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* (petanda) adalah konsep yang dikandung signifiant.

Bolinger (1975: 22) mengatakan bahwa jika ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, seseorang yang tidak tahu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila dia mendengar kata itu diucapkan. Kenyataannya, kita tidak bisa menebak makna sebuah kata dari bahasa apa pun

(termasuk bahasa sendiri) yang belum pernah kita dengar karena bunyi kata tersebut tidak memberi "saran" atau "petunjuk" apapun untuk mengetahui maknanya.

#### **e. Bahasa itu bermakna**

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang. Sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. [kuda], [makan], [rumah], [adil], [tenang] : bermakna = bahasa [dsljk], [ahgysa], [kiki], [ybewl] : tidak bermakna = bukan Bahasa

#### **f. Bahasa itu bersifat konvensional**

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misalnya, binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhinya dan digantikan dengan lambang lain, komunikasi akan terhambat.

#### **g. Bahasa itu bersifat unik**

Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

#### **h. Bahasa itu bersifat universal**

Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Misalnya, ciri universal bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

### **i. Bahasa itu bersifat produktif**

Bahasa bersifat produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya, kita ambil fonem dalam bahasa Indonesia, /a/, /i/, /k/, dan /t/. Dari empat fonem tersebut dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa:

/i/-/k/-/a/-/t/

/k/-/i/-/t/-/a/

/k/-/i/-/a/-/t/

/k/-/a/-/i/-/t/

### **j. Bahasa itu bervariasi**

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Karena perbedaan tersebut, bahasa yang digunakan menjadi bervariasi. Ada tiga istilah dalam variasi bahasa, yaitu

1. Idiolek: Ragam bahasa yang bersifat perorangan.
2. Dialek: Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.
3. Ragam: Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, ragam baku dan ragam tidak baku.

### **k. Bahasa itu bersifat dinamis**

Bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu selalu berubah, bahasa menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi dinamis. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna sebuah kata, dan perubahan-perubahan lainnya.

### **l. Bahasa itu manusiawi**

Alat komunikasi manusia berbeda dengan binatang. Alat komunikasi binatang bersifat tetap, statis. Sementara itu, alat komunikasi manusia, yaitu bahasa bersifat

produktif dan dinamis. Oleh karena itu, bahasa bersifat manusiawi, dalam arti bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

## 2. Fungsi Bahasa

Secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling memengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.

Halliday (1975, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut.

**Fungsi personal**, yaitu penggunaan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi-reaksi “naluri”. Individualitas seseorang biasanya dicirikan oleh penggunaan fungsi personalnya dalam berkomunikasi. Dalam watak personal bahasa, kognisi, afeksi, dan budaya semuanya berinteraksi.

**Fungsi regulator**, yaitu penggunaan bahasa untuk memengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah. Aturan-aturan pertemuan di antara manusia- persetujuan, ketidaksetujuan, kontrol perilaku, penetapan hukum dan kaidah, semuanya adalah ciri-ciri regulatoris bahasa. Contoh: “Dengan berkelakuan baik, Anda dapat memperoleh pembebasan bersyarat dalam 10 bulan”

**Fungsi interaksional**, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau hiburan. Dalam hal ini, bahasa berfungsi memastikan pemeliharaan sosial, istilah Malinowsky merujuk pada kontak komunikatif antara dan di kalangan manusia yang memungkinkan mereka membangun kontak sosial dan menjaga saluran-saluran komunikasi tetap terbuka, adalah bagian dari fungsi interaksional bahasa. Komunikasi interaksional berhasil menghendaki pengetahuan tentang slang, jargon, gurauan, folklore, norma budaya, sopan santun dan pengharapan formalitas, dan kunci-kunci lain bagi pergaulan sosial.

**Fungsi informatif/ representasional**, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi ilmu pengetahuan atau budaya. Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, menyatakan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, serta “menghadirkan kembali” realitas sebagaimana orang melihatnya. Contoh: “Matahari panas”, “Presiden berpidato tadi malam”. Semuanya menjalankan fungsi representasional.

**Fungsi imajinatif**, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra. Dalam hal ini juga bahasa berfungsi menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide. Mendongeng, bergurau, atau menulis novel membutuhkan penggunaan fungsi imajinatif. Puisi, kata-kata yang janggal diucapkan, permainan kata, dan contoh-contoh lain permainan bahasa juga termasuk fungsi imajinatif. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa kita bebas melampaui dunia nyata untuk melayang ke ketinggian keindahan bahasa itu sendiri.

**Fungsi heuristik**, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal. Fungsi heuristic sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang mengundang jawaban. Anak-anak umumnya menggunakan fungsi heuristik sebagai pertanyaan yang tak henti-hentinya “mengapa” tentang dunia sekitar mereka. Penyelidikan adalah sebuah metode heuristik untuk memancing representasi realitas dari orang lain.

**Fungsi instrumental**, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya sehingga menyebabkan hal atau peristiwa tertentu terjadi. Contoh: “Saya ingin...”, “Jangan membuka jendela!” Kalimat tersebut mempunyai fungsi instrumental atau memiliki daya perlokusiner atau efek dari sebuah kondisi tertentu.

Dalam praktiknya, fungsi-fungsi tersebut jarang berdiri sendiri, tidak terpisahkan, atau eksklusif satu sama lain. Antara satu fungsi dengan fungsi lain saling terkait dan saling mendukung. Satu kalimat atau percakapan saja biasa menggabungkan banyak fungsi berlainan secara bersamaan. Dengan demikian, suatu tindak berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.

### 3. Hakikat Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang digunakan berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan

bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Jika ditinjau dari **media atau sarana yang digunakan** untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri atas:

- (1) Ragam bahasa lisan
- (2) Ragam bahasa tulis

Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulis. Jadi dalam ragam bahasa lisan, kita menggunakan lafal, dalam ragam bahasa tulis, kita menggunakan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu, aspek tata bahasa dan kosa kata dalam kedua jenis ragam itu memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar, meskipun ada pula kesamaannya. Walaupun ada kedekatan aspek tata bahasa dan kosa kata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dari yang lain.

Ragam bahasa timbul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai dengan keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, timbul mekanisme dalam bahasa untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar.



## 1. Jenis-Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa memiliki jumlah yang sangat banyak karena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar budaya penuturnya yang berbeda-beda. Selain itu, pemakaian bahasa juga bergantung pada pokok persoalan yang dibicarakan serta keperluan pemakainya.

Ragam bahasa dibagi berdasarkan beberapa cara. Pertama berdasarkan cara berkomunikasi yang terbagi atas (1) ragam lisan, dan (2) ragam tulisan; kedua berdasarkan cara pandang penutur, yaitu (1) ragam dialek, (2) ragam terpelajar, (3) ragam resmi, dan (4) ragam tak resmi; ketiga berdasarkan pesan komunikasi, yaitu (1) ragam politik, (2) ragam hukum, (3) ragam pendidikan, (4) ragam sastra, dan sebagainya.

### 1.1 Ragam Bahasa Menurut Cara Berkomunikasi

#### a. Ragam Lisan

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

#### **Ciri-ciri ragam lisan:**

1. Memerlukan orang kedua/teman bicara;
2. Tergantung situasi, kondisi, ruang & waktu;

3. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh.
4. Berlangsung cepat;
5. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu;
6. Kesalahan dapat langsung dikoreksi;
7. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.
8. Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

### **Contoh ragam lisan**

#### **Penggunaan Bentuk Kata**

- Putri sedang *baca* surat kabar.
- Rio mau *nulis* surat.
- Tapi kau tak boleh *nolak* pekerjaan itu.
- Mereka *tinggal* di Kendari.
- Jalan layang *itu* untuk mengatasi kemacetan lalu lintas

#### **Penggunaan Kosa Kata**

- Alif *bilang* kalau kita harus belajar.
- Kita harus *bikin* karya tulis.
- Saya sudah *kasih* tahu mereka tentang hal itu.

#### **Penggunaan Struktur Kalimat**

- Rencana ini *sudah saya* sampaikan kepada Pak Gubernur.
- Dalam “Asah Terampil” ini dihadiri juga oleh Walikota Jakarta

#### **b. Ragam Tulis**

Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis, makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis seperti kertas dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata atau pun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Ragam tulis yang standar kita temui dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Kita juga dapat menemukan ragam tulis nonstandar dalam majalah remaja, iklan, atau poster.

#### **Ciri-ciri ragam tulis:**

1. Tidak memerlukan orang kedua/teman bicara.
2. Bersifat objektif.
3. Tidak tergantung kondisi, situasi & ruang serta waktu.
4. Mengemban konsep makna yang jelas.
5. Harus memperhatikan unsur gramatikal.
6. Berlangsung lambat.
7. Jelas struktur bahasanya, susunan kalimatnya juga jelas, dan runtut.
8. Selalu memakai alat bantu;
9. Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi;
10. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya terbantu dengan tanda baca.

#### **Ketentuan-ketentuan ragam tulis:**

1. Memakai ejaan resmi
2. Menghindari unsur kedaerahan
3. Memakai fungsi gramatikal secara eksplisit
4. Memakai bentuk sintesis
5. Pemakaian partikel secara konsisten
6. Menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah

#### **Kelebihan ragam bahasa tulis:**

1. Informasi yang disajikan bisa pilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan.

2. Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat.
3. Sebagai sarana untuk memperkaya kosakata.
4. Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi, atau mengungkap unsur-unsur emosi sehingga mampu mencangguhkan wawasan pembaca.

#### **Kelemahan ragam bahasa tulis:**

1. Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.
2. Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.
3. Yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong. Oleh karena itu, diperlukan kesaksamaan yang lebih besar dalam ragam tulisan.

Contoh ragam tulis adalah *Saya sudah membaca buku itu.*

Contoh perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (berdasarkan tata bahasa dan kosa kata):

#### **Tata Bahasa**

(Bentuk Kata, Tata Bahasa, Struktur Kalimat, Kosakata)

1. Ragam bahasa lisan:
  - Putri sedang baca surat kabar
  - Rio mau nulis surat
2. Ragam bahasa tulis:
  - Putri sedang membaca surat kabar.
  - Namun, engkau tidak boleh menolak pekerjaan itu.
  - Mereka bertempat tinggal di Cipayung.
  - Akan saya tanyakan soal itu.

## Kosakata

Contoh ragam lisan dan tulis berdasarkan kosakata:

### 1. Ragam Lisan

- Nuri bilang kalau kita harus belajar.
- Kita harus bikin karya tulis.
- Rasanya masih terlalu pagi buat saya, Bu.

### 2. Ragam Tulis

- Nuri mengatakan bahwa kita harus belajar.
- Kita harus membuat karya tulis.
- Rasanya masih terlalu muda bagi saya, Bu.

Istilah lain yang digunakan selain ragam bahasa baku adalah ragam bahasa standar, semi standar, dan nonstandar. Bahasa ragam standar memiliki sifat kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap. Akan tetapi, kemantapan itu tidak bersifat kaku. Ragam standar tetap luwes sehingga memungkinkan perubahan di bidang kosakata, peristilahan, serta mengizinkan perkembangan berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modem (Alwi, 1998: 14).

Pembedaan antara ragam standar, nonstandar, dan semi standar dilakukan berdasarkan:

1. Topik yang sedang dibahas,
2. Hubungan antarpembicara,
3. Medium yang digunakan,
4. Lingkungan, atau
5. Situasi saat pembicaraan terjadi

Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar, dan nonstandar adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata sapaan dan kata ganti,
2. Penggunaan kata tertentu,
3. Penggunaan imbuhan,
4. Penggunaan kata sambung (konjungsi), dan
5. Penggunaan fungsi yang lengkap.

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam standar dan ragam nonstandar yang sangat menonjol. Kepada orang yang kita hormati, kita akan cenderung menyapa dengan menggunakan kata *Bapak, Ibu, Saudara, Anda*. Jika kita menyebut diri kita, dalam ragam standar kita akan menggunakan kata *saya* atau *aku*. Dalam ragam nonstandar, kita akan menggunakan kata *gue*.

Penggunaan kata tertentu merupakan ciri lain yang sangat menandai perbedaan ragam standar dan ragam nonstandar. Dalam ragam standar, digunakan kata-kata yang merupakan bentuk baku atau istilah dan bidang ilmu tertentu. Penggunaan imbuhan adalah ciri lain. Dalam ragam standar kita harus menggunakan imbuhan secara jelas dan teliti.

Kelengkapan fungsi merupakan ciri terakhir yang membedakan ragam standar dan nonstandar. Artinya, ada bagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi sudah dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonstandar itu, predikat kalimat dihilangkan. Seringkali pelepasan fungsi terjadi jika kita menjawab pertanyaan orang. Misalnya, *Hai, Ida, mau ke mana?* “*Pulang.*” Sering kali juga kita menjawab “*Tau.*” untuk menyatakan ‘*tidak tahu*’. Sebenarnya, perbedaan lain, yang juga muncul, tetapi tidak disebutkan di atas adalah Intonasi. Misalnya, pembeda intonasi ini hanya ditemukan dalam ragam lisan dan tidak terwujud dalam ragam tulis. Beberapa penyusun buku seperti E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai (1999:18—19) mengatakan bahwa pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku.

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya atau ragam bahasa yang dipakai jika kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau jika topik pembicaraan bersifat resmi (misalnya surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis), atau jika pembicara dilakukan di depan umum. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

## Ciri-Ciri Ragam Baku

### 1. Kemantapan dinamis

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa, kalau kata *rasa* dibubuhi awalan *pe* akan terbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-*, akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi *pe* akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*. Kalau kita berpegang pada sifat mantap kata *pengrajin* tidak dapat kita terima. Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan toko tempat berlangganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*.

### 2. Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Di samping itu, ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara atau penulis. Selanjutnya, ragam baku dapat memberikan gambaran yang jelas dalam otak pendengar atau pembaca.

### 3. Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman Bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. *Pelayan kapal terbang* dianjurkan untuk memakai istilah *pramugara* dan *pramugari*. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut *steward* atau *stewardes* dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku.

Akan tetapi, kata *steward* dan *stewardes* sampai dengan saat ini tidak disepekatikan untuk dipakai. Yang timbul dalam masyarakat ialah *pramugara* atau *pramugari*. Dalam berbahasa Indonesia, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Pemerintah sekarang mendahulukan ragam baku tulis secara

nasional. Usaha itu dilakukan dengan menerbitkan masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dalam masalah ragam baku lisan, ukuran dan nilai ragam baku lisan ini bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh logat atau dialek daerahnya.

## 1.2 Ragam Bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur

Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam takresmi.

### 1. Ragam Dialek

Ragam daerah/dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (lihat Kridalaksana, 1993:42). Dalam istilah lama disebut dengan logat. Logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah lafal (lihat Sugono, 1999:11). Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/ pada posisi awal nama-nama kota, seperti *mBandung*, *mBayuwangi*, atau realisasi pelafalan kata seperti *pendidi'an*, *tabra'an*, *kenai'an*, *gera'an*. Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh seorang Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas; logat Indonesia orang Bali dan Jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksentuasi yang berbeda-beda.

### 2. Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan. Terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, seperti contoh dalam tabel berikut.



Tidak Terpelajar	Terpelajar
Pidio	Video
Pilem	Film
Komplek	Kompleks
Pajar	Fajar
Pitamin	Vitamin

## Ragam Resmi dan Tak Resmi

Kedua ragam bahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Ragam resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undangan-undangan.

Ciri-ciri ragam bahasa resmi:

- a. Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
- b. Menggunakan imbuhan secara lengkap;
- c. Menggunakan kata ganti resmi;
- d. Menggunakan kata baku;
- e. Menggunakan EYD;
- f. Menghindari unsur kedaerahan.

### 2. Ragam tak resmi

Ragam tak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tak resmi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi (lihat Keraf,1991:6). Ciri- ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

Ragam bahasa resmi atau tak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, derarti semakin resmi bahas yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah pula tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan- (lihat Sugono, 1998:12-13). Contoh: Bahasa yang digunakan oleh bawahan kepada atasan adalah bahas resmi sedangkan bahasa yang digunakan oleh anak muda adalah ragam bahasa santai/tak resmi.

### **1.3 Ragam bahasa Indonesia menurut topik pembicaraan.**

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa dibagi menjadi: ragam politik, ragam hukum, ragam pendidikan, ragam jurnalistik, dan Ragam sastra dan sebagainya. Kelima jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

#### **1. Ragam politik**

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

#### **2. Ragam hukum**

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.

#### **3. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional**

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam sosial ini juga berlaku pada ragam tulis maupun ragam lisan. Sebagai contoh orang takkan sama dalam menyebut lawan bicara jika berbicara dengan teman dan orang yang punya kedudukan sosial yang lebih tinggi. Pembicara dapat menyebut "kamu" pada lawan bicara yang merupakan teman tetapi takkan melakukan itu jika

berbicara dengan orang dengan status sosial yang lebih tinggi atau kepada orang tua.

Ragam fungsioanal, sering juga disebut ragam professional merupakan ragam bahasa yang diakitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, ragam kedokteran, ragam teknologi dll. Kesemuaan ragam ini memiliki fungsi pada dunia mereka sendiri.

#### **4. Ragam jurnalistik**

Bahasa Jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persuratkabaran (dunia pers = media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Termasuk media massa audio (radio), audio visual (televisi) dan multimedia (internet). Hingga bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa, yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikannya. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Ragam ringkas mempunyai sifat-sifat umum sebagai berikut.

- a. Bahasanya padat
- b. Selalu berpusat pada hal yang dibicarakan
- c. Banyak sifat objektifnya daripada subjektifnya
- d. Lebih banyak unsur pikiran daripada perasaan
- e. Lebih bersifat memberitahukan daripada menggerakkan emosi

Tujuan utama ialah supaya pendengar/pembaca tahu atau mengerti. Oleh karena itu, yang diutamakan ialah jelas dan saksamanya. Kalimat-kalimatnya disusun selogislogisnya. Bahasa jurnalistik ditujukan kepada umum, tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan, dan pengetahuan.

#### **5. Ragam sastra**

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif dan inovatif. Dalam bahasa yang beragam khusus terdapat kata-kata, cara-cara penuturan, dan ungkapan-ungkapan yang khusus, yang kurang lazim atau tak dikenal dalam bahasa umum. Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dan khayalan, dengan bentuk istimewa.

Istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca dan istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian di samping alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan kata/kalimat dimana perlu dikerahkan untuk mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.

Jika ditelusuri lebih jauh, ragam berdasarkan cara pandang penutur dapat dirinci lagi berdasarkan ciri (1) kedaerahan, (2) pendidikan, dan (3) Sikap penutur sehingga di samping ragam yang tertera diatas, terdapat pula ragam menurut daerah, ragam menurut pendidikan, dan ragam menurut sikap penutur. Ragam menurut daerah akan muncul jika para penutur dan mitra komunikasinya berasal dari suku/etnik yang sama. Pilihan ragam akan beralih jika para pelakunya multietnik atau suasana berubah, misalnya dari takresmi menjadi resmi.

Penetapan ragam yang dipakai bergantung pada situasi, kondisi, topik pembicaraan, serta bentuk hubungan antar pelaku. Berbagai faktor tadi akan mempengaruhi cara pandang penutur untuk menetapkan salah satu ragam yang digunakan (dialek, terpelajar, resmi, tak resmi).

Dalam praktik pemakaian seluruh ragam yang dibahas di atas sering memiliki kesamaan satu sama lain dalam hal pemakaian kata. Ragam lisan (sehari-hari) cenderung sama dengan ragam dialek, dan ragam takresmi, sedangkan ragam tulis (formal) cenderung sama dengan ragam resmi dan ragam terpelajar. Selanjutnya, ragam terpelajar tentu mirip dengan ragam ilmu. Di bawah ini akan diberikan contoh ragam-ragam tersebut. Ragam ilmu sengaja dipertentangkan dengan ragam nonilmu demi kejelasan ragam ilmu itu sendiri.

Ragam	Contoh
a.Lisan	Sudah saya baca buku itu.
b.Tulis	Saya sudah membaca buku itu.
c.Dialek	<i>Gue udah baca itu buku.</i>

<b>d.Terpelajar</b>	Saya sudah membaca buku itu
<b>e.Resmi</b>	Saya sudah membaca buku itu
<b>f.Takresmi</b>	Sudah saya baca buku itu.

Ragam	
Nonilmu (nonilmiah)	Ilmu (ilmiah)
<ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Ayan</i> bukan penyakit menular.</li> <li>– Polisi bertugas <i>menanyai</i> tersangka.</li> <li>– Setiap agen akan mendapatkan <i>potongan</i>.</li> <li>– <i>Jalan</i> cerita sinetron itu membosankan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Epilepsi</i> bukan penyakit menular.</li> <li>– Polisi bertugas <i>menginterogasi</i> tersangka.</li> <li>– Setiap agen akan mendapatkan <i>rabat</i>.</li> <li>– <i>Alur</i> cerita sinetron itu membosankan</li> </ul>

**Ciri-ciri ragam ilmiah:**

1. Bahasa Indonesia ragam baku;
2. Penggunaan kalimat efektif;
3. Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda;
4. Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias;
5. Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan;
6. Adanya keselarasan dan keruntutan antarproposisi dan antarlina.

Contoh ragam bahasa berdasarkan topik pembicaraan:

1. Dia dihukum karena melakukan tindak pidana. (ragam hukum)
2. Setiap pembelian di atas nilai tertentu akan diberikan diskon. (ragam bisnis)
3. Cerita itu menggunakan unsur *flashback*. (ragam sastra)
4. Anak itu menderita penyakit kuorsior. (ragam kedokteran)
5. Penderita autis perlu mendapatkan bimbingan yang intensif. (ragam psikologi)

**2. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke

ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Bahasa yang diucapkan bahasa yang baku.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Misalkan dalam pertanyaan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang baku

Contoh :

1. Apakah kamu ingin menyapu rumah bagian belakang?
2. Apa yang kamu lakukan tadi?
3. Misalkan ketika dalam dialog antara seorang Guru dengan seorang siswa
  - a. Pak guru : Rino apakah kamu sudah mengerjakan PR?
  - b. Rino : sudah saya kerjakan pak.
  - c. Pak guru : baiklah kalau begitu, segera dikumpulkan.
  - d. Rino : Terima kasih Pak

Kata yang digunakan sesuai lingkungan sosial

Contoh lain dari pada Undang-undang dasar antara lain:

Undang-undang dasar 1945 pembukaan bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perkeadilan.

Dari beberapa kalimat dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahasa yang sangat baku, dan merupakan pemakaian bahasa secara baik dan benar.

Contoh lain dalam tawar-menawar di pasar, misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Akan sangat ganjil bila dalam tawar -menawar dengan tukang sayur atau tukang becak kita memakai bahasa baku seperti ini.

- (1) Berapakah Ibu mau menjual taube ini?
- (2) Apakah Bang Becak bersedia mengantar saya ke Pasar Tanah Abang dan berapa ongkosnya?

Contoh di atas adalah contoh bahasa Indonesia yang baku dan benar, tetapi tidak baik dan tidak efektif karena tidak cocok dengan situasi pemakaian kalimat-kalimat itu. Untuk situasi seperti di atas, kalimat (3) dan (4) berikut akan lebih tepat.

- (3) Berapa nih, Bu, taube nya?
- (4) Ke Pasar Tanah Abang, Bang. Berapa?

Misalkan perbedaan dari bahasa Indonesia yang benar dengan bahasa gaul

Bahasa Indonesia	Bahasa Gaul (informal)
Aku, Saya	Gue
Kamu	Elo
Di masa depan	kapan-kapan
Apakah benar?	Emangnya bener?
Tidak	Gak
Tidak Peduli	Emang gue pikirin!

Dari contoh di atas perbedaan antara bahasa yang baku dan nonbaku dapat terlihat dari pengucapan dan dari tata cara penulisannya. Bahasa Indonesia baik dan benar merupakan bahasa yang mudah dipahami, bentuk bahasa baku yang sah agar secara luas masyarakat Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa nasional.

Contoh:

“Kami, putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, demikianlah bunyi alinea ketiga sumpah pemuda yang telah dirumuskan oleh para pemuda yang kemudian menjadi pendiri bangsa dan negara Indonesia. Bunyi alinea ketiga dalam ikrar sumpah pemuda itu jelas bahwa yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Kita sebagai bagian bangsa Indonesia sudah selayaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam

kehidupan sehari-hari. Paragraf di bawah ini cuplikan gaya bahasa yang dipakai sesuai dengan EYD dan menggunakan bahasa baku atau bahasa ilmiah bukan kata populer dan bersifat objektif, dengan penyusunan kalimat yang cermat.

Dalam paradigma profesionalisme sekarang ini, ada tidaknya nilai informatif dalam jaring komunikasi ternyata berbanding lurus dengan cakap tidaknya kita menulis. Pasalnya, selain harus bisa menerima, kita juga harus mampu memberi. Inilah efek jurnalisme yang kini sudah menyesaki hidup kita. Oleh karena itu, kita pun dituntut dalam hal tulis-menulis demi penyebaran informasi. Namun persoalannya, apakah kita peduli terhadap laras tulis bahasa kita. Sementara itu, yakinilah, tabiat dan tutur kata seseorang menunjukkan asal-usulnya, atau dalam penegasan lain, bahasa yang kacau mencerminkan kekacauan pola pikir pemakainya. Buku ini memperkenalkan langkah-langkah pragmatik yang Anda perlukan agar tulisan Anda bisa tampil wajar, segar, dan enak dibaca

### **C. Latihan**

1. Jelaskan topik-topik yang dipelajari dalam sintaksis bahasa Indonesia!
2. Jelaskan fungsi sosial bahasa!
3. Sebutkan subsistem bahasa yang termasuk tataran gramatika dan nongramatika!

### **D. Kunci Jawaban**

1. Dalam pembahasan sintaksis, hal-hal yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.
2. Fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling memengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.
3. Morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika.



## E. Daftar Pustaka

- a. Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- b. ----- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- c. Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
- d. Rahardi, Kunjawa. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

